| **DRAF PERATURAN** | | **TANGGAPAN** | **USULAN PERUBAHAN** |
| --- | --- | --- | --- |
| **BATANG TUBUH** | **PENJELASAN** |
|  | PENJELASAN ATAS |  |  |
| PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN | PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN |  |  |
| REPUBLIK INDONESIA | REPUBLIK INDONESIA |  |  |
| NOMOR … TAHUN 2025 TENTANG | NOMOR … TAHUN 2025 TENTANG |  |  |
| PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO BAGI PERUSAHAAN PERASURANSIAN, LEMBAGA PENJAMIN, DAN DANA PENSIUN | PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO BAGI PERUSAHAAN PERASURANSIAN, LEMBAGA PENJAMIN, DAN DANA PENSIUN |  |  |
|  |  |  |  |
| DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA |  |  |  |
| DEWAN KOMISIONER OTORITAS JASA KEUANGAN, |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Menimbang: | UMUM |  |  |
| 1. bahwa untuk mendukung penerapan pengawasan berbasis risiko bagi lembaga penjamin sesuai dengan Peta Jalan Pengembangan dan Penguatan Industri Penjaminan Indonesia 2024 – 2028, diperlukan ketentuan mengenai penerapan manajemen risiko bagi lembaga penjamin; | Pengaturan mengenai Manajemen Risiko bagi perusahaan perasuransian, lembaga penjamin, dan dana pensiun (PPDP) adalah langkah strategis yang tidak hanya melindungi lembaga dari berbagai ancaman, tetapi juga mendorong pertumbuhan, efisiensi, dan kepercayaan dari semua pemangku kepentingan. |  |  |
|  | Penerapan manajemen risiko bagi PPDP tercermin dari 4 (empat) pilar utama, yaitu pengawasan aktif direksi, dewan komisaris, dan dewan pengawas syariah, kecukupan kebijakan dan prosedur manajemen risiko serta penetapan limit risiko, kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pengendalian, dan pemantauan risiko serta sistem informasi manajemen risiko, serta sistem pengendalian internal yang baik. |  |  |
| 1. bahwa Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.05/2020 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Lembaga Jasa Keuangan Nonbank belum mengatur penerapan manajemen risiko bagi lembaga penjamin; | Dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK), bidang pengawasan Lembaga Jasa Keuangan Nonbank dipisah menjadi 2 (dua), yaitu bidang pengawasan perasuransian, dana pensiun dan penjaminan; dan bidang pengawasan lembaga pembiayaan, perusahaan modal ventura, lembaga keuangan mikro, dan lembaga jasa keuangan lainnya. Otoritas Jasa Keuangan juga telah meluncurkan peta jalan pengembangan dan penguatan industri penjaminan pada tahun 2024 yang memiliki tujuan pengembangan perusahaan penjaminan secara khusus terkait penerapan pengawasan berbasis risiko bagi lembaga penjamin. Pengawasan terhadap lembaga penjamin saat ini masih menggunakan pengawasan berdasarkan kepatuhan (*compliance based supervision*) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.05/2020 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Lembaga Jasa Keuangan Nonbank belum mengatur penerapan manajemen risiko bagi lembaga penjamin sehingga perlu dilakukan penyempurnaan. |  |  |
| 1. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Perusahaan Perasuransian, Lembaga Penjamin, dan Dana Pensiun; |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Mengingat: |  |  |  |
| 1. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 111, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5253) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6845); |  |  |  |
| 1. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Penjaminan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 9, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5835) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6845); |  |  |  |
|  |  |  |  |
| MEMUTUSKAN: | PASAL DEMI PASAL |  |  |
| Menetapkan: PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN TENTANG PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO BAGI PERUSAHAAN PERASURANSIAN, LEMBAGA PENJAMIN, DAN DANA PENSIUN. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| KETENTUAN UMUM |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini yang dimaksud dengan: | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Perusahaan Perasuransian, Lembaga Penjamin, dan Dana Pensiun yang selanjutnya disingkat PPDP adalah lembaga yang melaksanakan kegiatan di sektor perasuransian, penjaminan, dan dana pensiun. |  |  |  |
| 1. Risiko adalah potensi kerugian yang tidak dapat dikendalikan dan/atau dapat dikendalikan akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. |  |  |  |
| 1. Manajemen Risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengendalikan, dan memantau Risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha PPDP. |  |  |  |
| 1. Risiko Strategis adalah Risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategis serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. |  |  |  |
| 1. Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang memengaruhi operasional PPDP. |  |  |  |
| 1. Risiko Asuransi adalah Risiko kegagalan perusahaan asuransi, perusahaan reasuransi, perusahaan asuransi syariah, dan perusahaan reasuransi syariah untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang polis, tertanggung, atau peserta sebagai akibat dari ketidakcukupan proses seleksi Risiko (*underwriting*), penetapan premi atau kontribusi, penggunaan reasuransi, dan/atau penanganan klaim. |  |  |  |
| 1. Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada PPDP. |  |  |  |
| 1. Risiko Penjaminan adalah Risiko kegagalan Lembaga Penjamin untuk memenuhi kewajiban kepada penerima jaminan sebagai akibat dari ketidakcukupan proses analisa kelayakan penjaminan, ketidakcukupan penetapan imbal jasa penjaminan, kegagalan mitra penjaminan bersama atau penjaminan ulang memenuhi kewajibannya, ketidakcukupan cadangan klaim, dan/atau penanganan subrogasi yang tidak memadai. |  |  |  |
| 1. Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi aset, liabilitas, ekuitas, dan/atau rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar. |  |  |  |
| 1. Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan PPDP untuk memenuhi liabilitas yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan PPDP. |  |  |  |
| 1. Risiko Hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek hukum. |  |  |  |
| 1. Risiko Kepatuhan adalah Risiko akibat PPDP tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku bagi PPDP. |  |  |  |
| 1. Risiko Reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan yang bersumber dari persepsi negatif terhadap PPDP. |  |  |  |
| 1. Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar bagi perusahaan berbentuk badan hukum perseroan terbatas, atau yang setara dengan direksi bagi perusahaan berbentuk badan hukum koperasi, usaha bersama, dana pensiun, dan perusahaan umum. |  |  |  |
| 1. Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi bagi perusahaan berbentuk badan hukum perseroan terbatas, atau yang setara dengan dewan komisaris bagi perusahaan berbentuk badan hukum koperasi, usaha bersama, dana pensiun, dan perusahaan umum. |  |  |  |
| 1. Dewan Pengawas Syariah adalah pihak yang memiliki tugas dan fungsi pengawasan terhadap penyelenggaraan kegiatan perusahaan/badan hukum agar sesuai dengan prinsip syariah. |  |  |  |
| 1. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam berdasarkan fatwa dan/atau pernyataan kesesuaian syariah yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| PPDP sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 1 meliputi: | Cukup jelas. |  |  |
| 1. perusahaan perasuransian, yang terdiri atas: |  |  |  |
| 1. perusahaan asuransi, termasuk yang menyelenggarakan sebagian usahanya berdasarkan prinsip syariah; |  |  |  |
| 1. perusahaan reasuransi, termasuk yang menyelenggarakan sebagian usahanya berdasarkan prinsip syariah; |  |  |  |
| 1. perusahaan asuransi syariah; |  |  |  |
| 1. perusahaan reasuransi syariah; |  |  |  |
| 1. perusahaan pialang asuransi; |  |  |  |
| 1. perusahaan pialang reasuransi; dan |  |  |  |
| 1. perusahaan penilai kerugian asuransi, |  |  |  |
| sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai perasuransian; |  |  |  |
| 1. lembaga penjamin, yang terdiri atas: |  |  |  |
| 1. perusahaan penjaminan termasuk yang menyelenggarakan sebagian usahanya berdasarkan prinsip syariah; |  |  |  |
| 1. perusahaan penjaminan syariah; |  |  |  |
| 1. perusahaan penjaminan ulang termasuk yang menyelenggarakan sebagian usahanya berdasarkan prinsip syariah; dan |  |  |  |
| 1. perusahaan penjaminan ulang syariah, |  |  |  |
| sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai lembaga penjamin; dan |  |  |  |
| 1. dana pensiun sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai dana pensiun, termasuk yang menyelenggarakan seluruh atau sebagian usahanya dengan prinsip syariah. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kesatu |  |  |  |
| Umum |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. PPDP wajib menerapkan Manajemen Risiko secara efektif. | Ayat (1)  Penerapan Manajemen Risiko termasuk penerapan program anti pencucian uang, pencegahan pendanaan terorisme, dan pencegahan pendanaan proliferasi senjata pemusnah massal sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penerapan program anti pencucian uang, pencegahan pendanaan terorisme, dan pencegahan pendanaan proliferasi senjata pemusnah massal di sektor jasa keuangan. |  |  |
| 1. Penerapan Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit mencakup: | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. pengawasan aktif Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah; |  |  |  |
| 1. kecukupan kebijakan dan prosedur Manajemen Risiko serta penetapan limit Risiko; |  |  |  |
| 1. kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pengendalian, dan pemantauan Risiko, serta sistem informasi Manajemen Risiko; dan |  |  |  |
| 1. sistem pengendalian internal yang menyeluruh. |  |  |  |
| 1. Dalam menerapkan Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1), PPDP wajib memiliki pedoman penerapan Manajemen Risiko. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Ketentuan lebih lanjut mengenai penerapan Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. | Ayat (4)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Penerapan Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 wajib disesuaikan dengan tujuan, kebijakan, usaha, ukuran, kompleksitas usaha, dan kemampuan PPDP. | Kompleksitas usaha antara lain tercermin dari keragaman dalam kegiatan usaha, produk dan/atau jasa, jaringan kantor cabang atau saluran distribusi, dan/atau teknologi pendukung yang digunakan.  Kemampuan PPDP antara lain kemampuan keuangan, infrastruktur pendukung, dan kemampuan sumber daya manusia. |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) bagi PPDP sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 huruf a angka 1 sampai dengan angka 4, huruf b, dan huruf c wajib diterapkan untuk: | Ayat (1) |  |  |
| 1. Risiko Strategis; | Huruf a  Risiko Strategis timbul antara lain karena:   1. PPDP menetapkan strategi yang kurang sejalan dengan visi dan misi PPDP; 2. PPDP melakukan analisis lingkungan strategis yang tidak komprehensif; 3. terdapat ketidaksesuaian rencana strategis (*strategic plan*) antar level strategis; dan 4. kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis seperti perubahan teknologi, perubahan kondisi ekonomi makro, kompetisi di pasar, dan perubahan kebijakan otoritas terkait. |  |  |
| 1. Risiko Operasional; | Huruf b  Risiko Operasional pada perusahaan asuransi, perusahaan reasuransi, dan dana pensiun pemberi kerja yang menyelenggarakan program pensiun manfaat pasti termasuk juga risiko yang timbul dari ketidakcukupan liabilitas yang disebabkan kelemahan proses penetapan asumsi aktuaria dan/atau ketidakmampuan aktuaris dalam menetapkan asumsi aktuaria yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. |  |  |
| 1. Risiko Asuransi, bagi: | Huruf c  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Perusahaan asuransi, termasuk yang menyelenggarakan sebagian usahanya berdasarkan prinsip syariah; |  |  |  |
| 1. perusahaan reasuransi, termasuk yang menyelenggarakan seluruh atau sebagian usahanya dengan prinsip syariah; |  |  |  |
| 1. perusahaan asuransi syariah; dan |  |  |  |
| 1. perusahaan reasuransi syariah; |  |  |  |
| 1. Risiko Kredit; | Huruf d  Risiko Kredit, antara lain risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*.  Yang dimaksud dengan “risiko konsentrasi kredit” adalah Risiko yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada 1 (satu) pihak atau sekelompok pihak, industri, sektor, dan/atau area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar yang dapat mengancam kelangsungan usaha PPDP.  Yang dimaksud dengan “*counterparty credit risk*” adalah Risiko yang timbul akibat terjadinya kegagalan pihak lawan dalam memenuhi kewajibannya dan timbul dari jenis transaksi yang memiliki karakteristik tertentu, misalnya transaksi yang dipengaruhi oleh pergerakan nilai wajar atau nilai pasar.  Yang dimaksud dengan “*settlement risk*” adalah Risiko yang timbul akibat kegagalan penyerahan kas dan/atau instrumen keuangan pada tanggal penyelesaian (*settlement date*) yang telah disepakati dari transaksi penjualan dan/atau pembelian instrumen keuangan. |  |  |
| 1. Risiko Penjaminan, bagi: | Huruf e  Cukup jelas. |  |  |
| 1. perusahaan penjaminan termasuk yang menyelenggarakan sebagian usahanya berdasarkan prinsip syariah; |  |  |  |
| 1. perusahaan penjaminan syariah; |  |  |  |
| 1. perusahaan penjaminan ulang termasuk yang menyelenggarakan sebagian usahanya berdasarkan prinsip syariah; dan |  |  |  |
| 1. perusahaan penjaminan ulang syariah; |  |  |  |
| 1. Risiko Pasar; | Huruf f  Risiko Pasar antara lain Risiko suku bunga, Risiko nilai tukar, Risiko komoditas, dan Risiko ekuitas. |  |  |
| 1. Risiko Likuiditas; | Huruf g  Risiko Likuiditas pada dana pensiun pemberi kerja yang menyelenggarakan program pensiun manfaat pasti termasuk juga risiko yang timbul dari ketidakmampuan dana pensiun menyediakan aset untuk mendanai liabilitas akibat ketidakcukupan penetapan iuran. |  |  |
| 1. Risiko Hukum; | Huruf h  Risiko Hukum timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau pengikatan agunan yang tidak sempurna. |  |  |
| 1. Risiko Kepatuhan; dan | Huruf i  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Risiko Reputasi. | Huruf j  Risiko Reputasi timbul antara lain karena adanya pemberitaan media dan/atau rumor mengenai PPDP yang bersifat negatif, serta adanya strategi komunikasi PPDP yang kurang efektif. |  |  |
| 1. Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) bagi PPDP sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 huruf a angka 5 sampai dengan angka 7 wajib diterapkan untuk: | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Risiko Strategis; |  |  |  |
| 1. Risiko Operasional; |  |  |  |
| 1. Risiko Hukum; |  |  |  |
| 1. Risiko Kepatuhan; dan |  |  |  |
| 1. Risiko Reputasi. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kedua |  |  |  |
| Pengawasan Aktif Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 1 |  |  |  |
| Umum |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| PPDP wajib menetapkan wewenang dan tanggung jawab pada setiap jenjang jabatan yang terkait dengan penerapan Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3. | Setiap jenjang jabatan antara lain Direksi, Dewan Komisaris, DPS, dan jabatan lain yang terkait dengan penerapan Manajemen Risiko. |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 2 |  |  |  |
| Wewenang dan Tanggung Jawab Direksi |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. Wewenang dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 bagi Direksi paling sedikit: | Ayat (1) |  |  |
| 1. menyusun kebijakan dan strategi Manajemen Risiko secara tertulis dan komprehensif; | Huruf a  Termasuk dalam kebijakan dan strategi Manajemen Risiko antara lain penetapan dan persetujuan tingkat Risiko yang diambil (*risk appetite*) beserta limit Risiko baik Risiko secara keseluruhan (*composite*), per jenis Risiko, per aktivitas fungsional, maupun per transaksi yang material/signifikan. |  |  |
| 1. bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan Manajemen Risiko dan eksposur Risiko yang diambil oleh PPDP secara keseluruhan; | Huruf b  Cukup jelas. |  |  |
| 1. mengevaluasi dan memutuskan transaksi dan limit Risiko yang memerlukan persetujuan Direksi; | Huruf c  Transaksi dan limit Risiko yang memerlukan persetujuan Direksi antara lain transaksi dan limit Risiko yang telah melampaui kewenangan pejabat PPDP satu tingkat di bawah Direksi, sesuai dengan kebijakan dan prosedur internal PPDP yang berlaku. |  |  |
| 1. mengembangkan budaya Manajemen Risiko pada seluruh jenjang organisasi; | Huruf d  Pengembangan budaya Manajemen Risiko antara lain meliputi komunikasi yang memadai kepada seluruh jenjang organisasi mengenai prinsip Manajemen Risiko termasuk mengembangkan budaya sadar Risiko serta pentingnya pengendalian internal yang efektif. |  |  |
| 1. memastikan peningkatan kompetensi sumber daya manusia yang terkait dengan Manajemen Risiko; | Huruf e  Peningkatan kompetensi sumber daya manusia antara lain melalui program pendidikan dan pelatihan secara berkesinambungan mengenai penerapan Manajemen Risiko. |  |  |
| 1. memastikan bahwa fungsi Manajemen Risiko telah beroperasi secara independen; dan | Huruf f  Yang dimaksud dengan independen antara lain adanya pemisahan fungsi antara fungsi Manajemen Risiko yang melakukan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian Risiko dengan fungsi yang melakukan dan menyelesaikan kegiatan bisnis dan operasional. |  |  |
| 1. melaksanakan kaji ulang secara berkala untuk memastikan: | Huruf g  Kaji ulang secara berkala antara lain dimaksudkan untuk mengantisipasi jika terjadi perubahan faktor eksternal dan faktor internal. |  |  |
| 1. keakuratan metodologi penilaian Risiko; |  |  |  |
| 1. kecukupan implementasi sistem informasi Manajemen Risiko; dan |  |  |  |
| 1. ketepatan kebijakan dan prosedur Manajemen Risiko serta penetapan limit Risiko. |  |  |  |
| 1. Kebijakan dan strategi Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dievaluasi secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun dan setiap saat dalam hal terdapat faktor yang memengaruhi kegiatan usaha PPDP secara signifikan. | Ayat (2)  Frekuensi evaluasi secara berkala disesuaikan dengan kebutuhan PPDP dengan memperhatikan ukuran dan kompleksitas PPDP.  Dalam hal terdapat faktor internal dan/atau eksternal yang memengaruhi kegiatan usaha PPDP secara signifikan, PPDP dapat melakukan evaluasi kebijakan dan strategi Manajemen Risiko di luar evaluasi secara berkala. |  |  |
| 1. Tanggung jawab Direksi atas pelaksanaan kebijakan Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b termasuk: | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. mengevaluasi dan memberikan arahan berdasarkan laporan yang disampaikan oleh fungsi Manajemen Risiko; dan |  |  |  |
| 1. penyampaian laporan pertanggungjawaban kepada Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas Syariah paling sedikit 1 (satu) kali dalam 6 (enam) bulan. |  |  |  |
| 1. Dalam rangka melaksanakan wewenang dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Direksi wajib memiliki pemahaman mengenai Risiko yang melekat pada seluruh aktivitas fungsional PPDP dan mampu mengambil tindakan yang diperlukan sesuai dengan profil Risiko PPDP. | Ayat (4)  Risiko yang melekat dikenal dengan istilah *inherent risk*. |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 3 |  |  |  |
| Wewenang dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. Wewenang dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 bagi Dewan Komisaris paling sedikit: | Ayat (1) |  |  |
| 1. menyetujui dan mengevaluasi kebijakan Manajemen Risiko; | Huruf a  Cukup jelas. |  |  |
| 1. mengevaluasi pertanggungjawaban Direksi atas pelaksanaan kebijakan Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud dalam huruf a; dan | Huruf b  Cukup jelas. |  |  |
| 1. mengevaluasi dan memutuskan permohonan Direksi yang berkaitan dengan transaksi dan limit Risiko yang memerlukan persetujuan Dewan Komisaris. | Huruf c  Transaksi yang memerlukan persetujuan Dewan Komisaris antara lain kegiatan bisnis atau operasional yang telah melampaui kewenangan Direksi untuk memutuskan hal dimaksud, sesuai dengan kebijakan dan prosedur internal PPDP yang berlaku. |  |  |
| 1. Evaluasi kebijakan Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun dan setiap saat dalam hal terdapat faktor yang memengaruhi kegiatan usaha PPDP secara signifikan. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Evaluasi pertanggungjawaban Direksi atas pelaksanaan kebijakan Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 6 (enam) bulan. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 4 |  |  |  |
| Wewenang dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Wewenang dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 bagi Dewan Pengawas Syariah paling sedikit: |  |  |  |
| 1. mengevaluasi kebijakan Manajemen Risiko yang terkait dengan pemenuhan prinsip syariah; dan |  |  |  |
| 1. mengevaluasi pertanggungjawaban Direksi atas pelaksanaan kebijakan Manajemen Risiko yang terkait dengan pemenuhan prinsip syariah sebagaimana dimaksud dalam huruf a. |  |  |  |
| 1. Evaluasi kebijakan Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun dan setiap saat dalam hal terdapat faktor yang memengaruhi kegiatan usaha PPDP secara signifikan. |  |  |  |
| 1. Evaluasi pertanggungjawaban Direksi atas pelaksanaan kebijakan Manajemen Risiko yang terkait dengan pemenuhan Prinsip Syariah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 6 (enam) bulan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Ketiga |  |  |  |
| Kecukupan Kebijakan dan Prosedur Manajemen Risiko serta Penetapan Limit Risiko |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 1 |  |  |  |
| Kebijakan Manajemen Risiko |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Kecukupan Kebijakan Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) huruf b paling sedikit memuat: | Kebijakan Manajemen Risiko ditetapkan antara lain dengan cara menyusun strategi Manajemen Risiko untuk memastikan bahwa:   1. PPDP tetap mempertahankan eksposur Risiko sesuai kebijakan dan prosedur internal PPDP dan peraturan perundang-undangan serta ketentuan lain; dan 2. PPDP dikelola oleh sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keahlian di bidang Manajemen Risiko sesuai kompleksitas usaha PPDP.   Penyusunan strategi Manajemen Risiko dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi keuangan PPDP, organisasi PPDP, dan Risiko yang timbul sebagai akibat perubahan faktor eksternal dan faktor internal. |  |  |
| 1. penetapan Risiko yang terkait dengan kegiatan usaha PPDP; | Huruf a  Cukup jelas. |  |  |
| 1. penetapan penggunaan metode pengukuran dan sistem informasi Manajemen Risiko; | Huruf b  Cukup jelas. |  |  |
| 1. penetapan tingkat Risiko yang akan diambil, penetapan toleransi Risiko, dan penentuan limit Risiko; | Huruf c  Tingkat Risiko yang akan diambil (*risk appetite*) memperhatikan pengalaman yang dimiliki PPDP dalam mengelola Risiko serta kemampuan permodalan PPDP dalam menyerap Risiko.  Toleransi Risiko (*risk tolerance*) merupakan potensi kerugian yang dapat diserap oleh permodalan PPDP. |  |  |
| 1. penetapan penilaian peringkat Risiko; | Huruf d  Penetapan penilaian peringkat Risiko merupakan dasar bagi PPDP untuk mengategorikan peringkat Risiko PPDP. Peringkat Risiko bagi PPDP dikategorikan menjadi 5 (lima) peringkat, yaitu:   1. peringkat 1 (rendah); 2. peringkat 2 (sedang rendah); 3. peringkat 3 (sedang); 4. peringkat 4 (sedang tinggi); dan 5. peringkat 5 (tinggi). |  |  |
| 1. penyusunan rencana darurat dalam kondisi terburuk; dan | Huruf e  Yang dimaksud dengan “rencana darurat” adalah rencana pengembangan skenario untuk mengantisipasi terjadinya gangguan internal termasuk kegagalan sistem serta gangguan eksternal yang menyebabkan terjadinya kondisi darurat yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan operasional PPDP.  Penyusunan rencana darurat dikenal dengan istilah *contingency plan*.  Kondisi terburuk dikenal dengan istilah *worst case scenario*. |  |  |
| 1. penetapan sistem pengendalian internal dalam penerapan Manajemen Risiko. | Huruf f  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 2 |  |  |  |
| Prosedur Manajemen Risiko dan Penetapan Limit Risiko |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. Prosedur Manajemen Risiko dan penetapan limit Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) huruf b wajib disesuaikan dengan tingkat Risiko yang akan diambil terhadap Risiko PPDP. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Prosedur Manajemen Risiko dan penetapan limit Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memuat: | Ayat (2) |  |  |
| 1. akuntabilitas dan jenjang delegasi wewenang; | Huruf a  Cukup jelas. |  |  |
| 1. pelaksanaan kaji ulang terhadap prosedur Manajemen Risiko dan penetapan limit Risiko secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun; dan | Huruf b  Cukup jelas. |  |  |
| 1. dokumentasi prosedur Manajemen Risiko dan penetapan limit Risiko secara memadai. | Huruf c  Dokumentasi secara memadai dilakukan dengan dokumentasi yang tertulis, lengkap, akurat, kini, dan utuh sehingga dapat memudahkan untuk dilakukan jejak audit (*audit trail*) untuk keperluan pengendalian internal PPDP. |  |  |
| 1. Penetapan limit Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib mencakup: | Ayat (3) |  |  |
| 1. limit secara keseluruhan; | Huruf a  Yang dimaksud dengan “limit secara keseluruhan” adalah batas Risiko yang dapat ditoleransi oleh PPDP atas seluruh Risiko yang diterapkan. |  |  |
| 1. limit per jenis Risiko; dan | Huruf b  Yang dimaksud dengan “limit per jenis Risiko” adalah batas Risiko yang dapat ditoleransi oleh PPDP untuk setiap jenis Risiko. |  |  |
| 1. limit per aktivitas fungsional dan transaksi tertentu yang memiliki eksposur Risiko. | Huruf c  Yang dimaksud dengan “limit per aktivitas fungsional tertentu” adalah batas Risiko yang dapat ditoleransi oleh PPDP untuk setiap aktivitas fungsional. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Keempat |  |  |  |
| Kecukupan Proses Identifikasi, Pengukuran, Pengendalian, dan Pemantauan Risiko, serta Sistem Informasi Manajemen Risiko |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 1 |  |  |  |
| Umum |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. PPDP wajib melakukan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) huruf c terhadap faktor Risiko yang bersifat material. | Ayat (1)  Yang dimaksud dengan “faktor Risiko (*risk factors*)” adalah berbagai parameter yang memengaruhi eksposur Risiko.  Yang dimaksud dengan “faktor Risiko (*risk factors*) yang bersifat material” adalah faktor Risiko baik kuantitatif maupun kualitatif yang berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi keuangan PPDP. |  |  |
| 1. Pelaksanaan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib didukung oleh: | Ayat (2) |  |  |
| 1. sistem informasi manajemen yang andal dan tepat waktu; | Huruf a  Cukup jelas. |  |  |
| 1. laporan yang akurat dan informatif mengenai kondisi keuangan, kinerja aktivitas fungsional, dan eksposur Risiko PPDP; dan | Huruf b  Yang dimaksud dengan “informatif” antara lain mudah dipahami. |  |  |
| 1. sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang Manajemen Risiko. | Huruf c  Memiliki kompetensi di bidang Manajemen Risiko antara lain:   1. memiliki sertifikat keahlian di bidang Manajemen Risiko; 2. memiliki pengalaman di bidang Manajemen Risiko; dan/atau 3. memiliki pengalaman yang memadai di bidang lembaga jasa keuangan terkait. |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 2 |  |  |  |
| Proses Identifikasi, Pengukuran, Pengendalian, dan Pemantauan Risiko |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. Untuk melaksanakan proses identifikasi Risiko, PPDP wajib melakukan analisis paling sedikit terhadap: | Ayat (1)  Proses identifikasi Risiko antara lain dapat didasarkan pada pengalaman kerugian PPDP yang pernah terjadi. |  |  |
| 1. karakteristik Risiko yang melekat pada PPDP; dan |  |  |  |
| 1. Risiko dari kegiatan usaha PPDP. |  |  |  |
| 1. Untuk melaksanakan pengukuran Risiko, PPDP wajib melakukan paling sedikit: | Ayat (2)  Untuk melaksanakan pengukuran Risiko, PPDP dapat menggunakan berbagai pendekatan, baik kualitatif maupun kuantitatif, disesuaikan dengan tujuan usaha, dan kompleksitas usaha PPDP. |  |  |
| 1. evaluasi secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 6 (enam) bulan atau frekuensi yang lebih tinggi, terhadap kesesuaian asumsi, sumber data, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur Risiko; dan | Huruf a  Cukup jelas. |  |  |
| 1. penyesuaian terhadap proses pengukuran Risiko dalam hal terdapat perubahan kegiatan usaha PPDP dan faktor Risiko yang bersifat material. | Huruf b  Yang dimaksud dengan “perubahan yang bersifat material” adalah perubahan kegiatan usaha PPDP dan faktor Risiko yang bersifat kuantitatif atau kualitatif, yang dapat memengaruhi kondisi keuangan PPDP. |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. Untuk melaksanakan pemantauan Risiko, PPDP wajib melakukan paling sedikit: | Ayat (3) |  |  |
| 1. evaluasi terhadap eksposur Risiko; dan | Huruf a  Evaluasi terhadap eksposur Risiko dilakukan dengan cara pemantauan dan pelaporan Risiko yang bersifat material atau yang berdampak kepada kondisi permodalan/pendanaan PPDP, yang antara lain didasarkan atas penilaian potensi Risiko dengan menggunakan *historical trend*. |  |  |
| 1. penyesuaian proses pelaporan atas perubahan yang bersifat material terhadap: | Huruf b  Cukup jelas. |  |  |
| 1. kegiatan usaha; |  |  |  |
| 1. faktor Risiko; |  |  |  |
| 1. teknologi informasi; dan |  |  |  |
| 1. sistem informasi Manajemen Risiko PPDP. |  |  |  |
| 1. PPDP wajib melaksanakan proses pengendalian Risiko untuk mengelola Risiko tertentu yang dapat membahayakan kelangsungan usaha PPDP. | Ayat (4)  Pengendalian Risiko dapat dilakukan antara lain dengan cara lindung nilai, metode mitigasi Risiko, dan penambahan modal untuk menyerap potensi kerugian. |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 3 |  |  |  |
| Sistem Informasi Manajemen Risiko |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. Sistem informasi Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) huruf c wajib didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang sistem informasi Manajemen Risiko. | Ayat (1)  Kompetensi di bidang sistem informasi Manajemen Risiko antara lain sertifikat keahlian dan/atau bukti telah mengikuti pelatihan di bidang sistem informasi Manajemen Risiko.  Yang dimaksud dengan “sistem informasi Manajemen Risiko” adalah sistem yang menggunakan teknologi informasi dan pengolahan data untuk mendukung pengambilan keputusan dalam manajemen risiko. |  |  |
| 1. Sistem informasi Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) huruf c, mencakup laporan atau informasi paling sedikit mengenai: | Ayat (2) |  |  |
| 1. eksposur Risiko; | Huruf a  Laporan atau informasi eksposur Risiko mencakup eksposur kuantitatif dan kualitatif, secara keseluruhan (*composite*) maupun rincian per jenis Risiko dan per jenis aktivitas fungsional. |  |  |
| 1. kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur Manajemen Risiko serta penetapan limit Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 dan Pasal 11; dan | Huruf b  Cukup jelas. |  |  |
| 1. realisasi pelaksanaan Manajemen Risiko dibandingkan dengan target yang ditetapkan. | Huruf c  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Laporan atau informasi yang dihasilkan dari sistem informasi Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus disampaikan secara rutin kepada Direksi. | Ayat (3)  Yang dimaksud dengan “secara rutin” adalah frekuensi laporan atau informasi yang disampaikan kepada Direksi disesuaikan dengan kebutuhan PPDP. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kelima |  |  |  |
| Sistem Pengendalian Internal |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 1 |  |  |  |
| Umum |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| PPDP wajib melaksanakan sistem pengendalian internal secara efektif terhadap Risiko yang melekat dalam pelaksanaan kegiatan usaha pada seluruh jenjang organisasi PPDP. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. Pelaksanaan sistem pengendalian internal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 paling sedikit mampu secara tepat waktu mendeteksi kelemahan dan penyimpangan yang menyebabkan atau memengaruhi eksposur Risiko. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Sistem pengendalian internal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memastikan: | Ayat (2) |  |  |
| 1. kepatuhan level manajemen PPDP terhadap kebijakan dan prosedur Manajemen Risiko serta peraturan perundang-undangan serta kebijakan atau ketentuan internal PPDP; | Huruf a  Cukup jelas. |  |  |
| 1. kepatuhan dan efektivitas fungsi Manajemen Risiko dalam merancang dan menerapkan strategi dan kebijakan Manajemen Risiko; | Huruf b  Cukup jelas. |  |  |
| 1. tersedianya informasi keuangan dan manajemen yang lengkap, akurat, tepat guna, dan tepat waktu; | Huruf c  Informasi keuangan dan manajemen yang lengkap, akurat, tepat guna, dan tepat waktu diperlukan dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, serta dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan. |  |  |
| 1. efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan bisnis dan operasional; dan | Huruf d  Efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan bisnis dan operasional antara lain diperlukan untuk melindungi aset dan sumber daya PPDP lainnya dari Risiko terkait. |  |  |
| 1. efektivitas budaya Risiko pada organisasi PPDP secara menyeluruh. | Huruf e  Efektivitas budaya Risiko (*risk culture*) dimaksudkan untuk mengidentifikasi kelemahan dan penyimpangan secara lebih dini dan menilai kembali kewajaran kebijakan dan prosedur yang ada pada PPDP secara berkesinambungan. |  |  |
|  |  |  |  |
| Paragraf 2 |  |  |  |
| Sistem Pengendalian Internal dalam Penerapan Manajemen Risiko |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Sistem pengendalian internal yang menyeluruh sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) huruf d dalam penerapan Manajemen Risiko paling sedikit memuat: |  |  |  |
| 1. kesesuaian sistem pengendalian internal dengan jenis dan tingkat Risiko yang melekat pada kegiatan usaha PPDP; |  |  |  |
| 1. penetapan wewenang dan tanggung jawab untuk pemantauan kepatuhan kebijakan dan prosedur Manajemen Risiko, serta penetapan limit Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 dan Pasal 11; |  |  |  |
| 1. penetapan jalur pelaporan dan pemisahan fungsi yang jelas dari fungsi operasional kepada fungsi pengendalian Risiko; |  |  |  |
| 1. struktur organisasi yang menggambarkan secara jelas kegiatan usaha PPDP; |  |  |  |
| 1. pelaporan keuangan dan kegiatan operasional yang akurat dan tepat waktu; |  |  |  |
| 1. kecukupan prosedur untuk memastikan kepatuhan PPDP terhadap ketentuan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku bagi PPDP; |  |  |  |
| 1. kaji ulang yang efektif, independen, dan obyektif terhadap prosedur penilaian kegiatan operasional PPDP; |  |  |  |
| 1. pengujian dan kaji ulang yang memadai terhadap sistem informasi Manajemen Risiko; |  |  |  |
| 1. dokumentasi secara lengkap dan memadai terhadap prosedur operasional, cakupan, dan temuan audit, serta tanggapan Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah PPDP berdasarkan hasil audit; dan |  |  |  |
| 1. verifikasi dan kaji ulang secara berkala dan berkesinambungan terhadap penanganan kelemahan PPDP yang bersifat material dan tindakan Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah PPDP untuk memperbaiki penyimpangan yang terjadi. |  |  |  |
| 1. Penilaian terhadap sistem pengendalian internal dalam penerapan Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib dilakukan oleh fungsi audit internal. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Keenam |  |  |  |
| Sanksi Administratif |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. PPDP yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1), ayat (3), Pasal 4, Pasal 5, Pasal 6, Pasal 4 ayat (4), Pasal 11 ayat (1), ayat (3), Pasal 12, Pasal 13, Pasal 14 ayat (1), Pasal 15, Pasal 16 ayat (2), dan/atau Pasal 17 ayat (2) dikenai sanksi administratif berupa: |  |  |  |
| 1. peringatan tertulis; dan/atau |  |  |  |
| 1. denda administratif. |  |  |  |
| 1. Sanksi administratif berupa denda administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dikenakan paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). |  |  |  |
| 1. Dalam hal PPDP telah memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, Otoritas Jasa Keuangan mencabut sanksi administratif. |  |  |  |
| 1. Dalam hal terjadi pelanggaran ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan pelanggaran telah diperbaiki, Otoritas Jasa Keuangan memberikan sanksi administratif berupa peringatan tertulis yang berakhir dengan sendirinya. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| Selain mengenakan sanksi administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (1), Otoritas Jasa Keuangan berwenang: |  |  |  |
| 1. menurunkan hasil penilaian tingkat kesehatan; dan/atau |  |  |  |
| 1. melakukan penilaian kembali terhadap pihak utama PPDP. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| ORGANISASI DAN FUNGSI MANAJEMEN RISIKO |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kesatu |  |  |  |
| Umum |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Untuk pelaksanaan proses dan sistem Manajemen Risiko yang efektif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3, PPDP wajib membentuk: |  |  |  |
| 1. komite Manajemen Risiko; dan | Huruf a  Komite Manajemen Risiko harus bersifat nonstruktural. |  |  |
| 1. fungsi Manajemen Risiko. | Huruf b  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kedua |  |  |  |
| Komite Manajemen Risiko |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. Komite Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 huruf a paling sedikit terdiri atas: | Ayat (1) |  |  |
| 1. separuh dari anggota Direksi; dan | Huruf a  Cukup jelas. |  |  |
| 1. pejabat eksekutif terkait. | Huruf b  Yang dimaksud dengan “pejabat eksekutif terkait” adalah pejabat yang bertanggung jawab langsung kepada Direksi atau mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dan/atau operasional PPDP yang terkait dengan penerapan Manajemen Risiko, antara lain kepala divisi, kepala kantor, kepala satuan kerja manajemen risiko, kepala satuan kerja kepatuhan, dan kepala satuan kerja audit internal. |  |  |
| 1. Salah satu anggota Direksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan anggota Direksi yang membawahkan fungsi Manajemen Risiko. | Ayat (2)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Wewenang dan tanggung jawab komite Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memberikan rekomendasi kepada direktur utama atau yang setara, paling sedikit memuat: | Ayat (3) |  |  |
| 1. penyusunan kebijakan, strategi, dan pedoman penerapan Manajemen Risiko; | Huruf a  Cukup jelas. |  |  |
| 1. perbaikan atau penyesuaian pelaksanaan Manajemen Risiko berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan Manajemen Risiko; dan | Huruf b  Cukup jelas. |  |  |
| 1. penetapan hal-hal yang terkait dengan keputusan bisnis yang menyimpang dari prosedur normal. | Huruf c  Termasuk dalam keputusan bisnis yang menyimpang dari prosedur normal antara lain pelampauan ekspansi usaha yang signifikan dibandingkan rencana bisnis PPDP dan pengambilan posisi atau eksposur Risiko yang menyimpang dari limit yang telah ditetapkan dan melampaui kemampuan permodalan PPDP sdalam menyerap Risiko. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Ketiga |  |  |  |
| Fungsi Manajemen Risiko |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. Struktur organisasi fungsi Manajemen Risiko PPDP sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 huruf b disesuaikan dengan ukuran dan kompleksitas usaha PPDP serta Risiko yang melekat pada PPDP. | Ayat (1)  PPDP menentukan struktur organisasi yang tepat dan sesuai dengan kondisi PPDP, termasuk kemampuan keuangan dan sumber daya manusia. |  |  |
| 1. Fungsi Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus independen terhadap fungsi bisnis dan operasional dan terhadap fungsi pengendalian internal. | Ayat (2)  Pengertian independen antara lain tercermin dari adanya:   1. pemisahan fungsi dan tugas antara fungsi Manajemen Risiko dengan fungsi bisnis dan operasional (*risk-taking function*) dan fungsi pengendalian internal; dan 2. proses pengambilan keputusan yang tidak memihak atau menguntungkan fungsi bisnis dan operasional tertentu atau mengabaikan fungsi operasional lainnya. |  |  |
| 1. Fungsi Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertanggung jawab langsung kepada direktur utama atau yang setara, atau anggota Direksi yang membawahkan fungsi Manajemen Risiko. | Ayat (3)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Wewenang dan tanggung jawab fungsi Manajemen Risiko meliputi: | Ayat (4)  Wewenang dan tanggung jawab fungsi Manajemen Risiko disesuaikan dengan tujuan usaha dan kompleksitas usaha PPDP. |  |  |
| 1. mengidentifikasi Risiko termasuk Risiko yang melekat pada kegiatan usaha PPDP; | Huruf a  Identifikasi Risiko termasuk berkoordinasi dengan seluruh satuan kerja yang terdapat dalam PPDP. |  |  |
| 1. menyusun metode pengukuran Risiko; | Huruf b  Cukup jelas. |  |  |
| 1. memantau pelaksanaan strategi Manajemen Risiko yang telah disusun oleh Direksi; | Huruf c  Cukup jelas. |  |  |
| 1. memantau posisi Risiko secara keseluruhan, per jenis Risiko, dan per jenis aktivitas fungsional, serta melakukan pengujian dengan menggunakan skenario/asumsi kondisi tidak normal dan pengujian dengan menggunakan data historis; | Huruf d  Risiko secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah “*composite risk*” adalah Risiko yang dihadapi oleh PPDP dengan memperhitungkan semua jenis Risiko pada PPDP tersebut.  Pengujian dengan menggunakan asumsi kondisi tidak normal yang dikenal dengan istilah “*stress testing*” adalah pengujian atas posisi Risiko dengan menggunakan beberapa asumsi kondisi tidak normal untuk mengetahui dampak kondisi tidak normal tersebut terhadap posisi risiko pada PPDP.  Pengujian dengan menggunakan data historis yang dikenal dengan istilah “*back testing*” adalah pengujian atas posisi Risiko dengan menggunakan data historis untuk mengetahui efektivitas Manajemen Risiko. |  |  |
| 1. mengkaji ulang secara berkala terhadap proses Manajemen Risiko; | Huruf e  Kaji ulang antara lain dilakukan berdasarkan temuan audit internal dan/atau perkembangan praktik Manajemen Risiko yang berlaku secara internasional. |  |  |
| 1. mengkaji usulan pengembangan atau perluasan kegiatan usaha; | Huruf f  Termasuk dalam kajian tersebut antara lain penilaian kemampuan PPDP untuk melakukan pengembangan atau perluasan kegiatan usaha dan kajian usulan perubahan sistem dan prosedur. |  |  |
| 1. mengevaluasi terhadap akurasi model dan validitas data yang digunakan untuk mengukur Risiko, bagi PPDP yang menggunakan model untuk keperluan internal; | Huruf g  Model untuk keperluan internal dikenal dengan istilah *internal model*. |  |  |
| 1. memberikan rekomendasi kepada fungsi bisnis dan operasional dan/atau kepada komite Manajemen Risiko, sesuai kewenangan yang dimiliki; dan | Huruf h  Rekomendasi antara lain memuat rekomendasi yang terkait dengan besaran atau maksimum eksposur Risiko yang wajib dipelihara oleh PPDP. |  |  |
| 1. menyusun dan menyampaikan laporan profil Risiko kepada direktur utama atau yang setara, atau anggota Direksi yang membawahkan fungsi manajemen risiko dan komite Manajemen Risiko secara berkala. | Huruf i  Profil Risiko merupakan gambaran secara menyeluruh atas besarnya potensi Risiko yang melekat pada seluruh portofolio atau eksposur PPDP.  Frekuensi penyampaian laporan dapat ditingkatkan dalam hal kondisi pasar berubah dengan cepat. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Keempat |  |  |  |
| Hubungan Fungsi Bisnis dan Operasional dengan Fungsi Manajemen Risiko |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Fungsi bisnis dan operasional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 ayat (2) wajib menginformasikan eksposur Risiko yang melekat kepada fungsi Manajemen Risiko secara berkala. | Frekuensi penyampaian informasi eksposur Risiko disesuaikan dengan karakteristik jenis Risiko. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kelima |  |  |  |
| Sanksi Administratif |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. PPDP yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 dan/atau Pasal 23 dikenai sanksi administratif berupa: |  |  |  |
| 1. peringatan tertulis; dan/atau |  |  |  |
| 1. denda administratif. |  |  |  |
| 1. Sanksi administratif berupa denda administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dikenakan paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). |  |  |  |
| 1. Dalam hal PPDP telah memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, Otoritas Jasa Keuangan mencabut sanksi administratif. |  |  |  |
| 1. Dalam hal terjadi pelanggaran ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan pelanggaran telah diperbaiki, Otoritas Jasa Keuangan memberikan sanksi administratif berupa peringatan tertulis yang berakhir dengan sendirinya. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| Selain mengenakan sanksi administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (1), Otoritas Jasa Keuangan berwenang: |  |  |  |
| 1. menurunkan hasil penilaian tingkat kesehatan; dan/atau |  |  |  |
| 1. melakukan penilaian kembali terhadap pihak utama PPDP. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| PENGELOLAAN RISIKO PENGEMBANGAN ATAU PERLUASAN KEGIATAN USAHA |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kesatu |  |  |  |
| Umum |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. PPDP wajib memiliki kebijakan dan prosedur secara tertulis untuk mengelola Risiko yang melekat pada pengembangan atau perluasan kegiatan usaha PPDP. | Ayat (1)  Cukup jelas. |  |  |
| 1. Kebijakan dan prosedur sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit mencakup: | Ayat (2) |  |  |
| 1. sistem dan prosedur serta kewenangan dalam pengelolaan pengembangan atau perluasan kegiatan usaha; | Huruf a  Cukup jelas. |  |  |
| 1. identifikasi seluruh Risiko yang melekat pada pengembangan atau perluasan kegiatan usaha, baik yang terkait dengan PPDP maupun konsumen; | Huruf b  Cukup jelas. |  |  |
| 1. masa uji coba metode pengukuran dan pemantauan Risiko terhadap pengembangan atau perluasan kegiatan usaha; | Huruf c  Masa uji coba dimaksudkan untuk memastikan bahwa metode pengukuran dan pemantauan Risiko telah teruji. |  |  |
| 1. sistem informasi akuntansi untuk pengembangan atau perluasan kegiatan usaha; | Huruf d  Sistem informasi akuntansi paling sedikit menggambarkan profil Risiko dan tingkat keuntungan maupun kerugian untuk pengembangan atau perluasan kegiatan usaha secara akurat. |  |  |
| 1. analisis aspek hukum untuk pengembangan atau perluasan kegiatan usaha; dan | Huruf e  Analisis aspek hukum mencakup kemungkinan adanya Risiko Hukum yang ditimbulkan oleh pengembangan atau perluasan kegiatan usaha serta kesesuaian dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan. |  |  |
| 1. transparansi informasi kepada konsumen. | Huruf f  Aspek dalam menerapkan transparansi informasi kepada konsumen memperhatikan paling sedikit:   1. informasi yang disampaikan lengkap, benar, dan tidak menyesatkan konsumen; 2. informasi yang berimbang antara potensi manfaat yang mungkin diperoleh dengan Risiko yang mungkin timbul bagi konsumen; dan 3. informasi yang disampaikan tidak menyamarkan, mengurangi, atau menutupi hal-hal yang penting terkait dengan Risiko yang mungkin timbul. |  |  |
| 1. Kegiatan usaha PPDP merupakan suatu bentuk pengembangan atau perluasan kegiatan usaha jika memenuhi kriteria: | Ayat (3) |  |  |
| 1. tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh PPDP; atau | Huruf a  Termasuk dalam kriteria tidak pernah dilakukan sebelumnya adalah kegiatan usaha yang telah dilakukan oleh PPDP lain namun belum pernah dilakukan oleh PPDP yang bersangkutan, dengan mengacu kepada ketentuan peraturan perundang-undangan masing-masing PPDP. |  |  |
| 1. telah dilaksanakan sebelumnya oleh PPDP namun dilakukan pengembangan yang mengubah atau meningkatkan eksposur Risiko tertentu pada PPDP. | Huruf b  Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| PPDP dilarang menugaskan atau menyetujui Direksi, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, dan/atau pegawai PPDP untuk melaksanakan kegiatan yang bukan kegiatan usaha PPDP dengan menggunakan sarana atau fasilitas PPDP. | Termasuk dalam kategori tindakan menyetujui adalah mengetahui namun tidak melarang atau membiarkan terjadinya kegiatan yang bukan merupakan kegiatan usaha PPDP dengan menggunakan sarana atau fasilitas PPDP oleh Direksi, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, dan/atau pegawai. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kedua |  |  |  |
| Sanksi Administratif |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. PPDP yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (1) dan/atau Pasal 27 dikenai sanksi administratif berupa: |  |  |  |
| 1. peringatan tertulis; dan/atau |  |  |  |
| 1. denda administratif. |  |  |  |
| 1. Sanksi administratif berupa denda administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dikenakan paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). |  |  |  |
| 1. Dalam hal PPDP telah memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, Otoritas Jasa Keuangan mencabut sanksi administratif. |  |  |  |
| 1. Dalam hal terjadi pelanggaran ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan pelanggaran telah diperbaiki, Otoritas Jasa Keuangan memberikan sanksi administratif berupa peringatan tertulis yang berakhir dengan sendirinya. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| Selain mengenakan sanksi administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1), Otoritas Jasa Keuangan berwenang: |  |  |  |
| 1. menurunkan hasil penilaian tingkat kesehatan; dan/atau |  |  |  |
| 1. melakukan penilaian kembali terhadap pihak utama PPDP. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| KETENTUAN LAIN-LAIN |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| Dalam hal PPDP menerapkan Manajemen Risiko terintegrasi sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penerapan Manajemen Risiko terintegrasi bagi konglomerasi keuangan, fungsi Manajemen Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 huruf b dapat digabung dengan fungsi Manajemen Risiko dalam struktur konglomerasi keuangan PPDP yang bersangkutan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Otoritas Jasa Keuangan berdasarkan pertimbangan tertentu dapat memberikan persetujuan atau kebijakan yang berbeda dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. | Pemberian persetujuan atau kebijakan yang berbeda dimaksudkan antara lain untuk:   1. mendukung kebijakan nasional; 2. menjaga kepentingan publik; 3. menjaga pertumbuhan industri; dan/atau 4. menjaga persaingan usaha yang sehat.   Contoh kondisi yang memerlukan pertimbangan tertentu, antara lain, kejadian luar biasa yang dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan kesakitan dan kematian yang besar dan juga berdampak pada ekonomi dan sosial, sehingga membutuhkan perhatian dan penanganan oleh semua pihak terkait serta diatur dalam ketentuan lain atas pertimbangan dalam menghadapi kemungkinan kejadian luar biasa. |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| KETENTUAN PERALIHAN |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| Bagi Lembaga Penjamin yang telah memperoleh izin usaha sebelum Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini diundangkan, ketentuan sanksi administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18, Pasal 19 Pasal 24, Pasal 25, Pasal 28 dan/atau Pasal 29 mulai berlaku 1 (satu) tahun sejak Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini berlaku. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| KETENTUAN PENUTUP |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Pada saat Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini mulai berlaku, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.05/2020 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Lembaga Jasa Keuangan Nonbank (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 200, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6552) dicabut dan dinyatakan tidak berlaku. |  |  |  |
| 1. Peraturan pelaksanaan dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.05/2020 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Lembaga Jasa Keuangan Nonbank (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 200, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6552) dinyatakan tetap berlaku bagi Perusahaan Perasuransian dan Dana Pensiun sepanjang tidak bertentangan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2026. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Ditetapkan di Jakarta |  |  |  |
| pada tanggal … Agustus 2025 |  |  |  |
|  |  |  |  |
| KETUA DEWAN KOMISIONER |  |  |  |
| OTORITAS JASA KEUANGAN |  |  |  |
| REPUBLIK INDONESIA, |  |  |  |
|  |  |  |  |
| ttd |  |  |  |
|  |  |  |  |
| MAHENDRA SIREGAR |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Diundangkan di Jakarta |  |  |  |
| pada tanggal … September 2025 |  |  |  |
|  |  |  |  |
| MENTERI HUKUM |  |  |  |
| REPUBLIK INDONESIA, |  |  |  |
|  |  |  |  |
| ttd |  |  |  |
|  |  |  |  |
| SUPRATMAN ANDI AGTAS |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2025 NOMOR … | TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR … |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Salinan ini sesuai dengan aslinya |  |  |  |
| Direktur Pengembangan Hukum |  |  |  |
| Departemen Hukum |  |  |  |
|  |  |  |  |
| ttd |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Aat Windradi |  |  |  |